

Realitas Sosial dalam Novel *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany  
(Kajian Sosiologi Sastra)

**Dana Savana Putri**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[Danasavanaputri31@gmail.com](mailto:Danasavanaputri31@gmail.com)

**Abstrak**

Salah satu novel yang membahas mengenai realitas sosial di Indonesia adalah novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Novel tersebut menceritakan tentang kehidupan masyarakat Papua khususnya yang bertempat tinggal di bawah pegunungan Megafu yakni suku Aitubu dan suku Hobone. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul “Realitas Sosial dalam Novel *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany: Kajian Sosiologi sastra” dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni (1) Bagaimana realitas sosial objektif dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany (2) Bagaimana realitas sosial subjektif dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif karena mendeskripsikan realitas dalam novel. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa kalimat dan paragraf yang merupakan realitas sosial objektif dan subjektif dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif yang terdapat dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany terdapat empat aspek yang meliputi kebudayaan, ekonomi, pendidikan, dan penindasan.

Realitas sosial objektif (1) kebudayaan mencakup 10 bentuk, yaitu budaya upacara syukuran, budaya orang Papua berburu babi, pakaian yang digunakan para perempuan masyarakat Papua, pakai yang digunakan para laki-laki masyarakat Papua, tradisi upacara memasuki kedewasaan untuk laki-laki, percaya pada dukun, upacara perdamaian, binatang babi, perbedaan pakaian antara masyarakat pegunungan Megafu dengan masyarakat Yebikon, dan mengenai larangan pada saat berburu. (2) ekonomi mencakup 10 bentuk, yaitu wabah kelaparan, keterbatasan makanan, tempat tinggal masyarakat di bawah pegunungan Megafu, menangkap ikan, kurangnya fasilitas untuk bersalin bagi masyarakat pegunungan Megafu, melahirkan pada saat berkebun, sagu, betatas, obat-obatan, dan orang pedalaman tidak mengenal sabun. (3) pendidikan mencakup 3 bentuk, yaitu rendahnya pendidikan, masyarakat di bawah pegunungan Megafu tidak mengenal sekolah, dan rendahnya fasilitas sekolah di Aitubu. (4) penindasan mencakup 2 bentuk, yaitu orang-orang yang mencari gaharu membawa pelacur dan sepasang suami istri dari tanah Jawa yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Realitas sosial subjektif (1) kebudayaan mencakup 6 bentuk, yaitu Irewa mengikuti upacara adat, larangan makan pandan merah, larangan setelah mengikuti upacara atau ritual, Meage mengikuti upacara muruwal, ritual sebelum mengikuti upacara, dan seorang perempuan terkena panah. (2) ekonomi mencakup 6 bentuk, yaitu Meage mencari makanan, perjuangan Irewa untuk mendapatkan ikan, Irewa mengambil kayu untuk dijadikan bahan bakar, pisau bambu, kekurangan makanan, dan Meage mengalami kelaparan. (3) pendidikan mencakup 4 bentuk, yaitu Meage mengikuti sekolah satu tahun di Aitubu, Irewa merupakan satu-satunya siswa perempuan, Meage mengajarkan tari-tarian dan nyanyi-nyanyian kepada anak-anak, dan Bapa Rumanus mendorong para orang tua untuk mengajarkan tentang kebudayaan mereka masing-masing kepada para pemuda. (4) penindasan mencakup 5 bentuk, yaitu Irewa mendapat pukulan dari Malom, pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), Irewa dijadikan budak oleh Malom, dan Irewa mencoba mengelak Malom. Berdasarkan hal tersebut dapat menunjukkan bahwa pemikiran seseorang dapat menjadi sebuah cerminan dari masyarakat.

**Kata Kunci:** Realitas sosial, Pendekatan kualitatif, Realitas sosial objektif, Realitas sosial subjektif.

## **Abstract**

One novel that discusses social reality in Indonesia is the *Isinga* novel by Dorothea Rosa Herliany. The novel tells the story of the lives of Papuans, especially those living under the Megafu mountains, namely the Aitubu tribe and the Hobone tribe. Therefore, the researcher took the title "Social Reality in Novel *Isinga* by Dorothea Rosa Herliany: Study of Sociology of Literature" in this study.

Based on the explanation above, the formulation of the problem in this study is (1) What is the objective social reality in the novel *Isinga* by Dorothea Rosa Herliany (2) How is the subjective social reality in the novel *Isinga* by Dorothea Rosa Herliany. The approach used in this study is a qualitative approach because it describes reality in a novel. This research method uses descriptive methods. The research data are in the form of sentences and paragraphs which are objective and subjective social realities in novel *Isinga* by Dorothea Rosa Herliany.

The results of this study indicate that objective social reality and subjective social reality contained in the novel *Isinga* by Dorothea Rosa Herliany have four aspects including culture, economy, education, and oppression.

Objective social reality (1) culture includes 10 forms, namely the culture of thanksgiving ceremonies, the culture of Papuans hunting pigs, clothes used by Papuan women, used by men of Papuan society, ceremonial traditions entering maturity for men, believing to dukun, peace ceremonies, pig animals, differences in clothing between the people of the Megafu mountain range and the Yebikon community, and regarding prohibitions on hunting. (2) the economy includes 10 forms, namely famine outbreaks, limited food, living quarters under the Megafu mountain range, fishing, lack of maternity facilities for the Megafu mountain community, giving birth during gardening, sago, betatas, medicines, and people the interior knows no soap. (3) education includes 3 forms, namely low education, people under the Megafu mountain range do not know the school, and low school facilities in Aitubu. (4) oppression includes two forms, namely people who seek gaharu bring prostitutes and a husband and wife from the land of Java who experience domestic violence (domestic violence).

Subjective social reality (1) culture includes 6 forms, namely Irewa attending traditional ceremonies, prohibitions on eating red pandanus, prohibitions after attending ceremonies or rituals, Meage following the muruwal ceremony, ritul before taking part in the ceremony, and a woman exposed to an arrow. (2) the economy includes 6 forms, namely Meage looking for food, Irewa's struggle to get fish, Irewa taking wood for fuel, bamboo knives, lack of food, and Meage experiencing starvation. (3) education includes 4 forms, namely Meage attending a one-year school in Aitubu, Irewa being the only female student, Meage teaching dances and singing to children, and Father Rumanus encouraging parents to teach about culture each of them to the youth. (4) oppression included 5 forms, namely Irewa being beaten from Malom, rape, domestic violence (KDRT), Irewa being made a slave by Malom, and Irewa trying to evade Malom. Based on this, it can show that one's thinking can be a reflection of society.

**Key words:** Social reality, qualitative approach, objective social reality, subjective social reality.

## PENDAHULUAN

Realitas sosial merupakan peristiwa yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat di dunia nyata. Realitas sosial dapat disebut sebagai “fakta sosial”. Suatu fakta sosial adalah setiap cara bertindak, baku atau tidak, yang mampu menjalankan paksaan eksternal kepada seorang individu; atau sekali lagi, setiap cara bertindak yang umum di seluruh suatu masyarakat, sambil sekaligus berada sendiri secara independen dari perwujudan-perwujudan individualnya (Ritzer, 2015:132).

Realitas sosial dianggap sebagai sesuatu yang nyata, yang berbeda dari luar maupun dalam individu. Realitas sosial dapat disebut dengan fenomena sosial. Fenomena sosial adalah peristiwa sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat yang dilakukan lantaran dengan adanya bentuk-bentuk perubahan sosial yang ada di masyarakat.

Saat ini realitas sosial di dunia nyata yang begitu marak diperbincangkan dan dibicarakan oleh masyarakat yakni adanya kejadian seksualitas atau penindasan terhadap anak di bawah umur. Hal tersebut sering di ketahui dalam kehidupan masyarakat sekitar dan berita-berita yang tersebar di media sosial, karena realitas sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat dilakukan dengan adanya bentuk-bentuk perubahan sosial yang ada di lingkungan sekitar.

Ritzer (dalam Faruk, 2015:2) menganggap bahwa sosiologi sastra sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Maksudnya, di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Setiap wilayah memiliki realitas sosial yang berbeda-beda. Realitas sosial itu sendiri bisa berupa lembaga-lembaga ataupun struktur-struktur sosial. Realitas sosial dianggap sebagai sesuatu yang real atau nyata.

Novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany ini menarik untuk diteliti. Pertama, bercerita tentang masyarakat Aitubu dan masyarakat Hobone memiliki banyak ritual dan upacara yang diselenggarakan dalam acara tertentu. Salah satunya adalah upacara

wit. Upacara wit diselenggarakan untuk anak-anak kecil laki-laki yang akan memasuki kedewasaan, dimulai dengan rambut mereka dipotong dengan pisau tajam dari bambu. Disisakan satu ikat rambut ditengah kepalanya, kemudian memakan sepotong daging yang sudah dimasak pada saat upacara wit berlangsung. Kedua, menceritakan tentang perekonomian di daerah Papua khususnya kampung Aitubu dan Kampung Hobone. Yang mana pada saat itu terjadi wabah kelaparan, banyak orang meninggal karena hal tersebut. Masyarakat Aitubu dan Hobone dalam menghadapi kebutuhan sehari-harinya mereka pergi ke hutan untuk mencari binatang ataupun dedaunan yang bisa dimakannya. Ketiga, seorang perempuan di perkampungan Aitubu dan Hobone jika sudah menikah merekalah yang menanggung semua urusan rumah terutama mengurus anak, bercocok tanam, berladang, dan berternak. Irewa merupakan salah satu perempuan yang dijadikan yonime untuk perdamaian suku Aitubu dengan Suku Hobone. Irewa yang dijadikan yonime dan dipersunting oleh Malom, laki-laki yang keras kepala. Ketika Irewa tidak melayani Malom dengan baik, Irewa selalu mendapatkan pukulan hingga melukai badannya.

Ulasan di atas telah menunjukkan bahwa novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany cerita yang disajikan sangat sederhana, menceritakan realitas sosial masyarakat Aitubu dan masyarakat Hobone yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dimasukkan dalam karya sastra yaitu novel. Melalui kesederhaan itulah dalam penelitian ini akan mengkaji sosiologi sastra dalam realitas sosial yang ada dalam novel. Lingkungan sekitar masyarakat Aitubu dan Hobone yang tak lepas dari peran keluarga, perekonomian, pendidikan, penindasan, dan kebudayaan menjadikan konflik dalam ceritanya.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori realitas sosial George Ritzer. Teori ini digunakan untuk menemukan dan membahas realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif di dalam novel *Isinga*. Di dalam realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif terdapat berbagai aspek realitas sosial yakni pendidikan, ekonomi, penindasan, dan kebudayaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memfokuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana realitas sosial objektif dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany? (2) Bagaimana realitas sosial subjektif dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany?

### **Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat, hubungan antara pengarang dengan kelas sosial, status sosial dan ideologinya, serta kondisi perekonomian dalam profesinya. Mereka memandang bahwa karya sastra dari segi aspek sosial secara mudah terkonkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu.

Pada umumnya dalam ilmu sosiologi ada dua jenis pendekatan yakni pertama, yang berhubungan dengan tindakan sosial yang mendasarkan pada pengertian Weber yang mementingkan kehidupan manusia dan masyarakat itu sendiri, dan mempunyai jaringan yang rumit saling berhubungan dan saling keterkaitan. Makna susunan realitas sosial dalam pengertian mutakhir di antaranya merupakan anggota kelompok masyarakat, tetapi sebagian juga mementingkan keasi individu (Supratno, 2010:40).

Menurut A. Teeuw (dalam Ratna, 2014:8-9), penelitian terhadap aspek-aspek kemasyarakatan dipicu oleh stagnasi analisis strukturalisme, analisis yang semata-mata didasarkan atas hakikat otonomi kaya. Sebaliknya, karya sastra dapat dipahami secara lengkap hanya dengan mengembalikan pada latar belakang sosial yang menghasilkannya, melalui analisis dalam kerangka penulis, pembaca, dan kenyataan.

Ruang lingkup, pembicaraan sosiologi sastra secara garis besar menurut Welck dan Weren (dalam Supratno, 2010:42) mencakup tiga masalah, (1) sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berhubungan dengan hal tersebut antara lain adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status sosial pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat melalui aktivitas pengarang di luar karya sastra, (2) isi karya

sastra itu sendiri, seperti tujuan dan masalah-masalah lain yang terserat di dalam karya sastra itu sendiri yang berhubungan dengan masalah sosial, dan (3) permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Masalah yang berkaitan dengan hal tersebut antara lain sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial.

Sastra merupakan sebuah ungkapan perasaan masyarakat. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan seorang pengarang, sastra tidak bisa mengekspresikan pengalaman dan pandangan tentang kehidupan. Tetapi tidak benar jika dikatakan bahwa seorang pengarang secara konkret dan menyeluruh mengekspresikan perasaannya.

Sebagian bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku. Apabila bahasa dipahami sebagai sebuah tata simbolik yang bersifat sosial dan kolektif, karya sastra yang menggunakan bahasa itu berbagai tata simbolik yang sama dengan masyarakat pemilik dan pengguna bahasa itu (Faruk, 2015:46).

Karya sastra di atas benar-benar menggiring karya sastra sendiri ke adarah sebuah wilayah yang terpisah dari kenyataan sosial yang menjadikan objek sosiologi (Faruk, 2015:45). Oleh karena itu wilayah geografis di Indonesia sendiri sangatlah luas dengan kekayaan alam dan keanekaragaman kebudayaan. Maka aspek-aspek penelitian sosiologi sastra merupakan wilayah kajian yang tidak pernah habis, karena keanekaragaman diakibatkan dengan berbagai aspek-aspek sosial.

Pendekatan terhadap sastra mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiolog sastra. Istilah ini pada dasarnya tidak berbeda pengertian dengan sosio-sastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosio kultural terhadap sastra (Jabrohim, 2012:217). Suatu pendekatan yang melihat sebuah karya sastra dari segi kemasyarakatan disebut dengan pendekatan sosiokultural, karena dalam dunia sastra terdapat masyarakat seperti masyarakat

dalam dunia nyata, seperti pada kutipan berikut.

Sosiologi sastra Indonesia dengan sendirinya mempelajari hubungan yang terjadi antara masyarakat Indonesia dengan sastra di Indonesia, gejala-gejala baru yang timbul sebagai akibat antarhubungan tersebut (Ratna, 2013:8).

Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang seniman atau pengarang hidup dalam lingkungan sosial masyarakat. Dengan berbagai masalah sosial, norma dan nilai merupakan kondisi dan situasi yang terkait dengan masyarakat. Secara tidak langsung pengarang pada hakikatnya adalah anggota masyarakat. Dari peristiwa-peristiwa tersebut seorang pengarang menjadikan sebagai subjeknya. Para tokoh rekaan yang menampilkan berbagai watak dan perilaku terkait dengan pengalaman atau konflik-konflik sosial sebagaimana dialami oleh manusia di dunia nyata.

### **Realitas Sosial George Ritzer**

Realitas sosial adalah suatu gambaran kehidupan masyarakat yang sering terjadi atau sering kita jumpai. Secara langsung realitas sosial merupakan suatu kejadian yang terjadi di kehidupan nyata. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa realitas sosial merupakan suatu hal yang berkaitan dengan segala sesuatu kegiatan manusia yang secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang ada di dalam masyarakat disebut dengan kenyataan sosial, yang diungkapkan secara sosial melalui berbagai tindakan sosial. Kenyataan sosial tersebut dapat ditemukan dalam pengalaman intersubjektif. Melalui pengalaman tersebut dijelaskan bagaimana kehidupan suatu masyarakat tertentu yang dibentuk secara terus menerus (Supratno, 2010:30).

Realitas sosial menurut Ritzer (2014:131-132) adalah cara bertindak tetap atau tidak yang bisa menjadi pengaruh atau suatu hambatan eksternal bagi seorang individu. Hal itu bisa berarti bahwa setiap cara bertindak yang umum di seluruh masyarakat sekaligus berada sendiri secara independen dari perwujudan-perwujudan individualnya.

Realitas sosial sendiri terdapat struktur-struktur masyarakat, negara dan keluarga, nilai-nilai seperti kedaulatan, agama, adat, norma-norma kesusilaan, perbuatan bunuh diri, dan sebagainya ini belum dikenal atas cara ilmiah (Veeger, 1985:143). Oleh sebab itu, fenomena-fenomena sosial tidaklah langsung terang bagi akal budi manusia. Manusia tidaklah dapat langsung diterangkan dengan akal budi mereka sendiri, justru sifat dasar merekalah menjadikan tekanan atas kesadaran dan kepaksaan suatu perilaku terhadap individu.

Kehidupan masyarakat sendiri tidak lepas dari cara pandang sekumpulan masyarakat yang berbeda-beda. Karena hal tersebut membuat terjadinya perbedaan pendapat. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat masyarakat, yaitu perbedaan gaji dari hasil pekerjaan, perbedaan pemikiran setiap individual, dan perbedaan kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Dengan adanya faktor-faktor tersebut dapat mengakibatkan realitas sosial.

Realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan hasil dari interpretasi manusia itu sendiri dan hanya melalui mereka. Oleh sebab itu, realitas sosial menurut pendapat orang lain berbeda dikarenakan tergantung pada pengalaman masing-masing individu, gender, agama, ras dan lain sebagainya.

Menurut Durkheim (dalam Ritzer, 2014:132) memberikan dua cara mendefinisikan suatu fakta sosial sehingga sosiologi dibedakan dari psikologi yakni pertama, suatu fakta sosial dialami sebagai suatu paksaan eksternal ketimbang suatu dorongan internal dan yang kedua, fakta sosial merupakan hal yang umum di seluruh masyarakat dan tidak melekat pada setiap individu khusus.

Sastra dan masyarakat sendiri memiliki hubungan potret kenyataan sosial sebagai dokumen sastra pada zamannya, yang mana sastra tersebut dapat mencerminkan masyarakat ketika karya sastra itu dilahirkan.

Hakikat imajinasi dan kreatifitas tidaklah lepas dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, bahkan hampir secara keseluruhan karya sastra bersumber dari masyarakat. Sehingga disebut dengan fakta-fakta sosial. Dengan

fakta-fakta sosial tersebut karya sastra memiliki makna (Ratna, 2007:309).

Sosiologi pada umumnya mempelajari tentang fenomena atau gejala-gejala masyarakat dan kebudayaan yang ada di dunia nyata. Didalam sastra juga menyajikan kehidupan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Welek dan Warren, 2014:98).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra memanglah tidak lepas dari fakta sosial yang terjadi di masyarakat. Fakta sosial sebagai objek karya sastra itu sendiri. Melalui proses imajinasi dan kreatifitas pengarang, fakta sosial yang terjadi di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dapat diubah menjadi sebuah karya sastra itu sendiri.

Ritzer (dalam Wirawan, 2012:269) menjelaskan bahwa suatu fenomena tidaklah hanya mengendalikan pada logika positivistik saja, melainkan juga perlu membahas dari perspektif subjektif. Berdasarkan filsafat sosial, hal tersebut termasuk dalam fakta subjektif, karena aspek yang dikaji merupakan fakta subjektif dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

Ritzer (dalam Wirawan, 2012:269) secara khusus mengklasifikasikan realitas sosial kedalam dua tipe. Atas dasar fakta sosial, Ritzer membedakan realitas sosial manusia ke dalam dua tipe yaitu:

a. Realitas Sosial Objektif

Realitas sosial objektif merupakan suatu gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi semua masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa kehidupan manusia hanyalah suatu objek dan sasaran dari suatu aturan. Contoh: Sarana belajar berperan penting terhadap kemajuan belajar seorang siswa. Adanya kelengkapan belajar yang memadai dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar dicapai siswa.

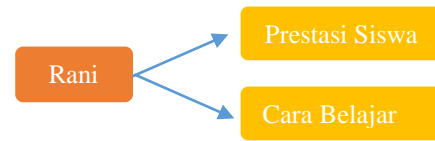


Subjek

Objek

b. Realitas Sosial Subjektif

Realitas sosial subjektif merupakan suatu pemahaman realitas sosial yang terbentuk dari diri khalayak individu yang berasal dari realitas sosial objektif. Dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial manusia dalam sehari-harinya dapat dilihat dari sisi subjeknya ataupun sudut pandang pelakunya, supaya memiliki kejelasan yang lebih luas. Contoh: Rani memiliki kebiasaan yang sedikit unik dari kebanyakan orang, ia belajar sambil mendengarkan musik rock. Menurutnya, intensitas belajar yang sedikit tetap rutin, ampuh untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Selain itu, menurut Rani prestasi bukan sekedar nilai dan piala, tetapi juga kebermanfaatannya untuk orang lain.



Subjek

Objek

Realitas dalam cerita dapat dikatakan bahwa kejadian dalam cerita memanglah ada, atau kejadian yang mungkin saja dapat terjadi di dunia nyata. Tokoh, latar waktu, dan waktu diceritakan seperti halnya yang biasa ada dalam dunia nyata, namun dikemas dalam bentuk novel.

Cerita yang mengemas kejadian yang ada di dunia nyata tergolong dalam cerita realistik. Cerita realistik tidak hanya perlu tetapi juga diminati pembaca, karena seolah-olah menemukan sesuatu yang ditemui dalam dunia nyata, maka peristiwa-peristiwa atau hal yang dikisahkan dalam cerita tidak lagi dirasakan sebagai cerita namun sebagai manifestasi peristiwa imajinatif belaka dan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat fakta yang memang benar-benar ada di dunia nyata (Nurgiyantoro, 2013:153).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa pembaca menyukai cerita realistik, dari cerita realitas tersebut pembaca dengan mudah untuk mengimajinasikan suatu cerita yang dibacanya. Karena daya imajinasi pembaca pun terbelaka. Yang diketahui hanyalah realitas dalam kehidupan sehari-hari yang dialami.

Cerita realistik mencakupi novel yang menceritakan kesejarahan, kisah adat istiadat, budaya daerah, kisah tentang orang

dari negeri sebrang jauh, dan tentang kehidupan mutakhir di Indonesia. Cerita kehidupan dan budaya di suatu daerah yang digambarkan sebagaimana adanya juga termasuk dalam kategori ini. Fiksi yang benar-benar hasil kreasi imajinatif yang mengambil bahan sejarah yaitu sebagai novel (roman) sejarah (Nurgiyantoro, 2013:159).

Realitas sosial pada novel (roman) pada umumnya memang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan lingkungan, keluarga, dan adat istiadat. Seperti halnya dalam kehidupan masyarakat pada setiap harinya, ada hubungan antar individu, ada hubungan dengan lingkungan sekitar, dan ada hubungan dengan adat istiadat yang dijadikan pedoman hidup. Kejadian-kejadian itu termasuk dalam cerita realistik. Aktifitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari akan diimajinasikan sedemikian rupa dalam sebuah cerita yang memang ditulis untuk pembaca.

Perilaku manusia sebagai subjek yang nyata, rata-rata sifat permasalahan yang ditulis bersifat hitam putih yakni antara kemenangan dan kekalahan, kebenaran dan kesalahan, memuja dan mengejek, serta berkisar tentang permasalahan yang dekat dengan diri pembaca (Suyatno, 2010:20). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi itu yang akan dijadikan sebagai sumber konflik dan sebuah alur cerita. Konflik yang disajikan bersifat realistik seperti dalam kehidupan sehari-hari.

Karya fiksi yang berdasarkan kejadian-kejadian yang benar-benar ada dan terjadi pada dunia nyata, dapat dijadikan sebagai penyaring dalam kehidupan ataupun pengalaman yang tak pernah dialami oleh pembaca. Pembaca dapat memperoleh pengetahuan sistem sosial maupun budaya dari daerah ataupun negara lain melalui karya fiksi realistik.

### **Hubungan Sastra dengan Masyarakat**

Sastra terbentuk dari masyarakat dan sastra sendiri mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 2014:98). Yang dimaksud dari kehidupan tersebut yaitu dimana hubungan antar masyarakat dengan

individu, antar masyarakat dengan manusia ataupun antar masyarakat itu sendiri.

Ketika membahas hubungan sastra dengan masyarakat tidaklah lepas dari peran seorang pengarang. Dengan pemikirannya lahirlah sebuah ide yang dikembangkan dalam bentuk karya sastra. Seorang pengarang pada saat mengambil data dari masyarakat untuk dijadikan sebagai dokumen sosial sekaligus sebagai potret masyarakat, karena karya sastra dijadikan sebagai cerminan oleh masyarakat (Wellek dan Warren, 2014:110).

Melalui karya sastra, seorang pengarang bisa meluapkan tentang problema kehidupan yang mana pengarang sendiri ikut serta ada di dalamnya. Bahkan keberadaan masyarakat sendiri dalam karya sastra sangatlah dibutuhkan untuk menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zamannya, sementara pengarang sendiri merupakan anggota masyarakat yang terikat dengan status sosial dan tidak dapat membantah karena adanya pengaruh lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya.

Wellek dan Warren dalam bukunya yang berjudul *Teori Kesusastraan* (2014:108) membahas mengenai hubungan sastra dan masyarakat sebagai berikut:

Literature is a social institution using as its medium language a social creation. They are conventions and norm which could have arisen only in society. But furthermore literature ‘represent life’ and ‘life’ is in large measure a social reality eventhough the natural world and the inner or subjective world of the individual have also been objects of literary ‘imitation’. The poet himself is a member of society possessed of a specific social status. He receives some degree of social recognition and reward. He addresses an audience, however hypothetical (2014:108).

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa menengah untuk dijadikan sebagai ciptaan sosial. Mereka adalah konvensi dan norma yang bisa muncul hanya dalam masyarakat. Namun lebih jauh lagi sastra mewakili hidup, dan hidup adalah ukuran besar suatu realitas sosial walaupun dunia alam dan dunia batin atau subjektif individu juga menjadi objek sastra imitasi. Penyair sendiri adalah anggota masyarakat

dari status sosial tertentu. Ia mendapat beberapa derajat pengakuan sosial dan penghargaan. Ia juga menunjuk seseorang walaupun secara tersirat.

Studi yang mempelajari tentang hubungan sastra dengan masyarakat merupakan sosiologi sastra. Sosiologi sendiri mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia tetap ada, dan bagaimana ia berlangsung. Sosiologi juga digunakan untuk menjelaskan mengenai pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukan sastra dalam masyarakat (Wellek dan Warren, 2014:99). Dengan mempelajari berbagai masalah ekonomi, lembaga sosial, politik, dan sebagainya semua itu merupakan struktur sosial yang dapat gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya ataupun proses mekanisme sosialisasi.

Sosiologi dan sastra memiliki berbagai masalah yang sama. Seperti halnya sosiologi ataupun sastra sama-sama berkaitan dengan manusia dalam masyarakat sebagai usaha manusia untuk menyesuaikan diri. Dengan demikian, novel dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial yaitu hubungan manusia dengan lingkungan, keluarga, ekonomi, politik, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan sosiologi dan sastra ini saling keterkaitan, karena tanpa sosiologi pemahaman kita tentang sastra pun belum tentu lengkap atau detail.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mendeskripsikan suatu objek kajian dalam penelitian. Menurut Satori dan Komariah (2010:25) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Berdasarkan hal tersebut pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis

karya sastra sebab dalam menjalankan analisis peneliti bertumpu pada data-data verbal dari objek yang diamati. Serta digunakan untuk mendapatkan pengetahuan yang seluas-luasnya sesuai fokus kajian terhadap sumber penelitian yaitu novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany. Sampul novel berwarna coklat dengan gambar khas rumah daerah Papua serta terdapat pegunungan yang menggambarkan daerah pedalaman di Papua. Ilustrasi sampul ini dibuat oleh Teguh Santosa. Novel tersebut diterbitkan pertama kali oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Kompas Gramedia Building, Blok I lantai 5 Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270. Novel ini terbit pada bulan Januari tahun 2015 ISBN 976-602-03-1262-0. Novel tersebut setebal 210 halaman. Data dalam penelitian ini adalah berupa kalimat atau paragraf yang menunjukkan realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka atau dokumen. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca berulang-ulang novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany dari awal hingga akhir agar dapat mengetahui mengenai peristiwa apa yang diungkapkan oleh pengarang dalam novel tersebut.
2. Memberi tanda pada penggalan paragraf yang menunjukkan adanya realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif.
3. Mengklasifikasikan data yakni membuat kategori-kategori sesuai dengan data yang sudah diseleksi. Pada tahap ini bertujuan untuk mengambil data yang diperlukan.

Teknik penganalisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam penganalisan data, sebagai berikut.

1. Melakukan klarifikasi data sesuai dengan fokus penelitian yakni realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany.



2. Melakukan analisis data untuk mengetahui realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif.
3. Memaparkan hasil penelitian dilaksanakan untuk memperoleh deskripsi jawaban atas masalah penelitian, yaitu realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif yang ada dalam novel dengan menggunakan pendekatan kualitatif ke dalam tabel klasifikasi data.

## PEMBAHASAN

### Realitas Sosial Objektif dalam Novel *Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany*

#### 1. Kebudayaan

Realitas sosial objektif yang pertama yakni mengenai kebudayaan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa novel ini memang banyak membahas tentang kebudayaan masyarakat Papua. Realitas sosial kebudayaan pertama mengenai upacara syukuran. Upacara syukuran memiliki peran penting pada lingkungan di Papua khususnya suku Aitubu dan Hobone. Upacara tersebut diadakan karena baru saja terjadi bencana alam yakni tanah longsor sekaligus upacara untuk anak-anak yang memasuki usia kedewasaan. Dalam hal ini adalah upacara syukuran memang merupakan upacara yang selalu diselenggarakan oleh masyarakat Papua. Pada zaman dulu masyarakat Papua masih melestarikan kebudayaan dan selalu menjaga adat istiadat mereka secara turun temurun. Oleh sebab itu, mereka selalu mengadakan upacara syukuran setelah mengalami bencana alam sekaligus upacara tersebut untuk anak-anak yang memasuki usia kedewasaan. Para masyarakat Aitubu wajib mengikuti upacara syukuran tersebut. Hal tersebut terlihat pada kutipan data berikut.

Aitubu akan mengadakan upacara syukur karena baru saja terjadi tanah longsor yang melanda empat dusun. Sekaligus akan diadakan upacara wit atau upacara inisiasi. Yakni upacara anak masuk ke alam kedewasaan. Ada tiga anak laki-laki yang masih kecil-kecil akan menjalani upacara wit. Umur mereka sekitar 8-10 tahun. Kedua upacara itu diadakan agar anak-anak tumbuh sehat. Agar tanah longsor tak ada lagi. Agar kebun menghasilkan betatas yang banyak. Agar babi-babi tumbuh dengan baik.

agar masyarakat mendapat makanan cukup. Semua demi kemakmuran masyarakat Aitubu yang terletak di Lembah Piriom (Herliany, 2015:2)

Berdasarkan kutipan di atas semakin membuktikan bahwa masyarakat Papua khususnya masyarakat Aitubu di Lembah Pirinom masih melestarikan budaya mereka secara turun temurun merupakan objek dari upacara syukuran yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Satu di antara kebudayaan tradisional masyarakat Indonesia adalah upacara syukuran. Masyarakat zaman dulu lebih percaya dengan adanya perayaan upacara syukuran ataupun ritual-ritual. Dan lebih melestarikan budaya mereka yang secara turun temurun dibandingkan mengabaikan kebudayaan mereka. Realitas objektif dapat dikatakan bahwa upacara syukuran yang bersifat umum (masal) yang mempunyai sifat memaksa di luar masing-masing individu.

Realitas sosial objektif kebudayaan selanjutnya mengenai pakai yang digunakan oleh masyarakat Papua. Pada saat itu menggunakan cawat yang hanya untuk menutupin kemaluan mereka. Cawat sangatlah berperan penting bagi masyarakat Papua untuk dijadikan sebagai penutup kemaluannya. Untuk seorang perempuan buah dada mereka dibiarkan telanjang, hanya kemaluannya saja ditutup dengan cawat. Begitupun sebaliknya seorang anak-anak kecil laki-laki juga menggunakan cawat untuk menutupin kemaluan mereka. Hal tersebut terlihat pada kutipan data berikut.

Semua perempuan hanya mengenakan cawat kecil untuk menutupin kemaluan. Cawat ini terbuat dari sejenis lalang yang tumbuh di air. Buah dada mereka telanjang. Anak-anak kecil laki-laki telanjang tanpa pembungkus apa-apa. Perut mereka semuanya besar. Ibu-ibu yang lain duduk di tanah. Para ibu yang sudah tua, buah dadanya jatuh ke bawah. Tubuh mereka juga berdebu. Semua orang yang ada di tanah lapangan itu berkulit kusam. Tanah memang sangat berdebu (Herliany, 2015:6)

Berdasarkan kutipan di atas semakin membuktikan bahwa memang perempuan Papua menggunakan cawat untuk menutupin kemaluan mereka. Mereka tidak mengenal kain ataupun baju, oleh karena itu mereka menggunakan cawat sebagai penutup kemaluan. Cawat tersebut terbuat dari ilalang yang tumbuh di air atau di sungai.

Realitas sosial objektif kebudayaan selanjutnya yakni mengenai koteka. Seorang laki-laki di Papua yang menggunakan koteka saja untuk menutupin kemaluan mereka. Berbeda dengan seorang perempuan. Koteka memiliki peran penting bagi masyarakat Papua khususnya para laki-laki di bawah pegunungan Megafu untuk dijadikan sebagai penutup kemaluan mereka. Koteka sudah dijadikan sebagai penutup kemaluan para laki-laki di Papua, hal tersebut dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang mereka dahulu kala. Karena masyarakat Papua belum mengenal kain ataupun baju untuk digunakan menutupi kemaluan mereka ataupun tubuh mereka. Hal tersebut terlihat pada kutipan data berikut.

Semua laki-laki memakai koteka dari labu panjang yang dikeringkan. Itu adalah penutup penis laki-laki. Koteka itu lurus dan panjang sampai ke dada. Ada benang dililit di dekat ketiak, lalu diikat di punggung, sehingga koteka jadi bisa rapat membungkus kelamin laki-laki. Aman di tempatnya untuk berbagai kegiatan sehari-hari. Di perut mereka ada puluhan meter rotan melingkar. Ada yang lingkaran rotannya mencapai dada. Kalau mereka berjalan atau menari, terdengar bunyi gemerincing atau kepyek-kepyek. Tali rotan atau tali rambut itu jumlahnya berlimpah di hilir sungai Warsor (Herliany, 2015:6)

Berdasarkan kutipan di atas semakin membuktikan bahwa memang para laki-laki di Papua menggunakan koteka. Koteka tersebut terbuat dari labu panjang yang di keringkan kemudian digunakan untuk menutup kemaluan mereka dengan cara dililitkan di dekat ketiak kemudian diikat di punggung agar koteka tersebut rapat dan tidak terbuka. Karena mereka tidak mengenal kain ataupun baju yang digunakan untuk menutupi kemaluan ataupun tubuh mereka dan koteka tersebut merupakan penutup kemaluan yang sudah dijadikan sebagai ciri khas orang Papua yang secara turun-temurun.

## 2. Ekonomi

Realitas sosial objektif ekonomi pertama yaitu mengenai wabah kelaparan di Aitubu dan Hobone. Peristiwa itu terjadi dikarenakan kekurangan stok makanan dan pada saat itu musim hujan, oleh sebab itu banyak masyarakat Aitubu dan Hobone meninggal karena kelaparan. Masyarakat di bawah pegunungan Megafu ini untuk memenuhi kehidupannya makanan hanyalah

mengandalkan hasil atau apa yang ada di hutan saja. Karena tempat tinggal mereka jauh dari perkotaan. Hal tersebut terlihat pada kutipan data berikut.

Saat itu, sedang ada wabah kelaparan. Banyak orang meninggal. Kedatangan seorang dokter sangat menolong para penduduk. Bapak Meage adalah orang pertama yang langsung membantu membangun rumah sederhana bagi mereka ketika mereka baru saja datang. Lalu beberapa orang laki-laki lain di dusun itu ikut membantu (Herliany, 2015:12)

Berdasarkan kutipan di atas semakin membuktikan bahwa dampak terjadinya wabah kelaparan begitu terasa di daerah pegunungan Megafu. Tidak terkecuali dirasakan oleh masyarakat suku Aitubu saja hingga banyak orang yang meninggal karena kelaparan. Masyarakat suku Hobone pun juga merasakan wabah kelaparan tersebut. Hal tersebut dikarekan masyarakat di pegunungan Megafu mempunyai kondisi ekonomi yang minimum atau terbatas.

Realitas sosial objektif ekonomi selanjutnya yakni mengenai keterbatasan makanan masyarakat Aitubu. Mereka hidup di hutan dan makan seadanya yang ada di sekitar lingkungan mereka. Makanan sehari-hari mereka tidaklah pasti, dikarenakan apa yang didapat pada saat berburu itulah yang menjadi santapan makanan mereka sehari-hari. Makanan tersebut didapatkan dari hutan, ketika musim kemarau datang mereka mengalami kekurangan makanan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Jangkrik. Belalang. Berbagai jenis cecak. Telur semut. Ulat kayu. Kodok pohon dan berbagai macam kodok lainnya yang jenisnya puluhan. Itu jenis-jenis binatang yang biasa dimakan masyarakat Aitubu. Masyarakat Aitubu jarang makan babi untuk makanan sehari-hari. Daging babi dimakan hanya ketika ada upacara adat, upacara perkawinan, upacara kemenangan perang dan lainnya (Herliany, 2015:14)

Berdasarkan kutipan di atas semakin membuktikan bahwa masyarakat Aitubu hidup dengan kesederhanaan dan minim akan kebutuhan sehari-hari mereka khususnya makanan. Makanan yang mereka makan adalah hasil berburu mereka di hutan. Hasil berburu mereka pun tak menentu, oleh karena itu mereka memakan apapun itu yang ada di hutan khususnya pada binatang jenis apa saja.

jangkring, belalang, ular, dan sebagainya mereka makan agar perut mereka terisi.

### 3. Pendidikan

Realitas sosial objektif pendidikan pertama mengenai rendahnya pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting bagi anak-anak muda di Papua. Pendidikan di bawah pegunungan Megafu sangatlah minim dan terbatas, dikarenakan tidak adanya fasilitas untuk belajar dan seorang guru yang mengajar di daerah tersebut. Padahal pendidikan sangatlah penting bagi para pemuda di Indonesia. Agar para pemuda memiliki pengetahuan dan berwawasan yang meluas. Pada saat itu baru saja ada proses pembelajaran di daerah Aitubu itupun hanya seorang laki-laki yang diperbolehkan menambah ilmu atau bersekolah. Hal tersebut terlihat pada kutipan data berikut.

“Sekolah itu hanya ditujukan untuk pemuda. Tak dibicarakan bagaimana sekolah untuk perempuan. Mungkin karena kondisi alam di Aitubu sulit” (Herliany, 2015:15)

Berdasarkan kutipan di atas semakin membuktikan bahwa sangatlah minim pendidikan di bawah pegunungan Megafu pada saat itu. Bagaimana bisa sekolah itu hanya ditujukan untuk para pemuda saja, untuk perempuan tidak. Padahal pendidikan sangatlah penting bagi mereka semua. Penyebab terjadinya semua itu yakni kurangnya fasilitas ruangan untuk belajar dan seorang guru yang mengajar para anak-anak di bawah pegunungan Megafu. Akhirnya hanyalah ada sekolah yang dikhususkan pemuda. Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian serius pemerintah agar segera merevisi rendahnya pendidikan di Papua khususnya untuk masyarakat pedalaman.

Realitas sosial objektif pendidikan selanjutnya mengenai anak di bawah pegunungan Megafu banyak yang belum mengenal sekolah. Dikarekan mereka disana jauh dari perkotaan dan kurang mengenal tentang pendidikan. Bagaimana bisa mereka mengetahui sekolah jika orang tua mereka pun juga tidak mengetahui tentang sekolah. Akibatnya kebanyakan waktu mereka dihabiskan untuk bermain, berburu, dan berkebun. Hal itu mereka lakukan semata-mata untuk menyambung hidup. Ketika mereka baru mengenal sekolah mereka memiliki rasa penasaran apa itu sekolah, oleh karena itu mereka berbondong-bondong mengikuti sekolah yang didirikan Dokter Leon pada saat itu. Setelah rasa penasaran itu terbayarkan mereka pun kembali melakukan

aktivitas seperti biasanya sebelum mengenal sekolah. Hal tersebut terlihat pada kutipan data berikut.

Pada awal tahun pelajaran, sekolah hanya menerima lima belas siswa. Karena sekolah merupakan hal baru bagi orang Aitubu, pada hari pertama sekolah dimulai, banyak anak-anak Aitubu menonton dari luar. Kebanyakan anak laki-laki. Hanya satu yang perempuan, Irewa. Hari-hari berikutnya, rasa ingin tahu sudah selesai. Yang ikut datang jadi berkurang. Lama-lama tinggal satu-dua. Irewa tetap di situ. Tidak pernah merasa bosan. Ia senang mendengarkan semua pelajaran yang diberikan untuk para murid di dalam kelas (Herliany, 2015:16)

Berdasarkan kutipan di atas semakin membuktikan bahwa anak-anak di Aitubu sekolah merupakan hal yang baru mereka ketahui, karena sebelumnya mereka tidak mengetahui apa itu sekolah. Hal tersebut dikarenakan sejak nenek moyang mereka tidak ada sekolah di bawah pegunungan Megafu, baru saat itu saja ada sekolah tahunan yang didirikan oleh Dokter Leon agar anak-anak di sana memiliki wawasan dan ilmu yang meluas. Tetapi setelah mereka mengetahui apa itu sekolah mereka merasakan bosan dengan semua itu, akibatnya kebanyakan waktu mereka habiskan untuk bermain, berburu, dan berkebun.

### 4. Penindasan

Realitas sosial objektif penindasan pertama mengenai orang-orang pencari gaharu yang membawa perempuan pelacur untuk menemani tidur dikala sepi di tengah hutan. Semenjak orang-orang pencari gaharu datang di Papua pada saat itu lah tanah Papua mulai banyak perempuan pelacur. Akibatnya masyarakat setempat banyak berdatangan ketempat tersebut. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Lama-lama lagi, yang mencari makin banyak. Lalu mereka mendirikan rumah yang agak kuat di dalam hutan. Di situ mereka menginap dan sekaligus dijadikan tempat mengumpulkan hasil. Lalu, yang terjadi selanjutnya, mereka membawa perempuan pelacur untuk menemani tidur mereka malam-malam sepi di tengah hutan (Herliany, 2015:147)

Berdasarkan kutipan di atas semakin membuktikan bahwa orang pencari gaharu di

Distrik Yar menjadi ramai karena adanya mereka mencari kayu gaharu. Dengan kedatangan mereka juga adanya para pelacur di tanah Papua. Akibatnya masyarakat Distrik Yar dibuat resah dengan adanya para pelacur yang menemani tidur orang-orang pencari kayu gaharu di tengah hutan. Bahkan mereka mendirikan rumah sendiri di tengah-tengah hutan didekat mereka mencari kayu gaharu, untuk mereka menginap dengan para pelacur dan dijadikan sebagai tempat pengumpulan hasil kayu gaharu.

Realitas sosial objektif penindasan selanjutnya mengenai sepasang suami istri dari tanah Jawa yang datang ke tanah Papua untuk berdagang sayuran di Distrik Yar ini mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu tindakan kekerasan yang sering terjadi di Indonesia. Hal tersebut menjadi masalah besar bagi para perempuan yang diperlakukan tidak semestinya oleh sang suami ataupun orang lain. Peristiwa tersebut jika dibawa ke jalur hukum maka pelaku mendapatkan hukuman sesuai pasal UU yang berlaku. Tetapi di wilayah Papua pemerintah kurang menegakkan tentang tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Hal tersebut terlihat pada kutipan data berikut.

Si suami lalu memukul istrinya. Si istri balas memukul. Lalu pukul-memukul. Perkelahian antara keduanya. Perempuan itu badannya lebih kecil dari suaminya. Tapi ia tampak kuat dan terus melayani serangan suaminya. Akhirnya ia yang menang. Suaminya lalu pergi keluar pasar. Keduanya sama-sama dalam kondisi babak belur (Herliany, 2015:150)

Berdasarkan kutipan di atas semakin membuktikan bahwa perempuan dari tanah Jawa yang berdagang sayuran di Distrik Yar itu mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dengan adanya sang suami memukul istrinya meskipun sang istri juga memukul suaminya karena tidak terima diperlakukan seperti itu.

### **Realitas Sosial Subjektif dalam Novel *Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany***

#### **1. Kebudayaan**

Realitas sosial subjektif kebudayaan pertama mengenai Irewa melakukan upacara adat. Upacara adat tersebut dilakukannya karena Irewa sudah menstruasi. Ritual menstruasi tersebut diadakan agar Irewa

subur dan diberi kemudahan ketika Irewa melahirkan nantinya. Upacara adat itu selalu dilakukan oleh para perempuan yang sudah menstruasi dan upacara tersebut dipercayai oleh masyarakat Aitubu. Hal tersebut terlihat pada kutipan data berikut.

Irewa merasa senang. Irewa diberi tahu, akan ada upacara untuknya. Sebuah upacara adat yang memiliki arti “jalan sudah dibukakan”. Mama Kame memberi tahu Bapa Labobar. Bapa Labobar lalu pergi ke rumah dukun yang adalah mertuanya sendiri. Setelah itu, Mama Kame pergi menemui Meage yang tinggal di utara, di Dusun Eryas, memberi tahu Meage. Meage senang sekali mendengar kabar itu. Ritual menstruasi diadakan untuk menjamin kesuburan dan kemudahan dalam proses bila nantinya nanti melahirkan (Herliany, 2015:44)

Berdasarkan kutipan di atas semakin membuktikan bahwa Irewa melakukan upacara adat tersebut tujuannya agar kedepannya ia diberi kesuburan dan diberi kelancaran ketika ia melahirkan nantinya. Upacara adat tersebut dilakukan sejak nenek moyang mereka, oleh sebab itu upacara adat yang diadakan untuk para perempuan yang sudah menstruasi tersebut secara turun-temurun. Dan dipercayai oleh masyarakat Aitubu.

Realitas sosial subjektif kebudayaan selanjutnya mengenai larangan makan pandan merah. Masyarakat Hobone mempercayai bahwa buah pandan merah diibaratkan seperti seorang perempuan memakan darah menstruasi, karena buah pandan merah itu warnanya sama seperti darah menstruasi. Dan suami istri bisa melakukan hubungan persetubuhan jika buah pandan merah yang ada di pohon tersebut sudahlah matang. Hal tersebut terlihat pada kutipan data sebagai berikut.

Mulai sekarang kamu tidak boleh makan pandan merah, Irewa,” jelas Mama Kame memberi tahu tentang buah larangan. “Karena warna merah dari buah pandan merah adalah darah menstruasi,” kata Mama Kame ketika melihat anaknya akan membuka mulut, mau bertanya (Herliany, 2015:53)

Berdasarkan kutipan di atas semakin membuktikan bahwa memang para perempuan Hobone dilarang memakan buah pandan merah. Karena mereka mempercayainya buah tersebut sama seperti

darah menstruasi. Dan orang Hobone melambangkan buah pandan merah itu ibaratkan pandan itu adalah manusia perempuan sudah merah artinya perempuan tersebut sudah dewasa.

## 2. Ekonomi

Realitas sosial subjektif ekonomi selanjutnya Irewa mengambil kayu untuk dijadikan bahan bakar ketika masak. Irewa memiliki kebiasaan yang unik yaitu memasak menggunakan kayu bakar. Karena di bawa pegunungan Megafu tidak ada listrik, elpiji ataupun kompor. Oleh sebab itu Irewa menggunakan kayu untuk dijadikan sebagai bahan bakar. Untuk mendapatkan kayu Irewa harus pergi ke hutan terlebih dahulu, kemudian ia memilih kayu yang cocok untuk dijadikan bahan bakar. Jika kayunya besar Irewa harus membelahnya dengan kapak yang dibawanya dari rumah. Dan untuk mengambil air untuk diminum dibawanya pulang Irewa harus memindahkan ke kantong-kantong labu yang sudah dibawanya. Hal tersebut terlihat pada kutipan data berikut.

Di hutan, Irewa mengambil kayu untuk bahan bakar. Kalau kayunya besar, ia harus membelahnya dengan kapak. Kalau ada buah yang sudah bisa di petik, juga diambilnya. Setelah itu, Irewa memasak. Lalu pergi ke sungai. Kantong-kantong labu di rumah diisi air dari mata air. Itulah persediaan minum untuk keluarga. Irewa lalu memberi makan babi-babi. Kalau jaring yang hari itu dipakai rusak, ia akan memperbaikinya (Herliany, 2015:64)

Berdasarkan kutipan di atas semakin membuktikan bahwa Irewa memanfaatkan kayu yang ada di hutan untuk dijadikan sebagai bahan bakar ia masak. Dan untuk air minum dirumah Irewa harus mengisi katong-kantong labu yang kosong itu dengan air di sungai untuk dipersediaan minum dirumah. Karena masyarakat di bawah pegunungan Megafu perekonomiannya sangatlah rendah, oleh sebab itu Irewa harus berjuang untuk memenuhi kehidupannya dan keluarga kecilnya.

Realitas sosial subjektif ekonomi selanjutnya mengenai pisau bambu. Mama Bidan menolong Irewa pada saat lahiran dengan pisau bambu yang dijadikan untuk memotong tali pusar. Pisau bambu sangatlah penting bagi Mama Bidan, karena jika tidak ada pisau bambu maka tali pusar tersebut dipotong dengan pisau lainnya, entah itu

pisau untuk berkebun atau apapun. Setelah di potong tali pusar tersebut dibungkus menggunakan daun kemudian dibuang ke sungai. Hal tersebut terlihat pada kutipan data berikut.

Mama Bidan lalu memotongnya dengan pisau bambu. Darah keluar. Bagian yang berdarah lalu ditutup dengan betatas yang sudah dibakar dan masih hangat. Tali pusar dibungkus daun. Nanti akan dibuang ke sungai. Mama Bidan meletakkan bayi itu di dekat Irewa. Di tanah. Si bayi terus menangis. Irewa kelelahan ia sangat lemas. Mama Bidan lalu memberi Irewa minum dari kantong labu yang dibawanya. Lalu Irewa juga diberi pisang. Irewa makan dengan pelan sekali. Ia merasa tidak punya tenaga apa-apa (Herliany, 2015:69)

Berdasarkan kutipan di atas semakin membuktikan bahwa Mama Bidan memotong tali pusar menggunakan pisau bambu. Keterbatasan alat untuk membantu proses lahiran sangatlah minim di perkampungan di bawa pegunungan Megafu. Oleh sebab itu Mama Bidan memotong tali pusar dengan alat yang seadanya yaitu pisau yang terbuat dari bambu. Tali pusar tersebut setelah dipotong dengan pisau bambu kemudian dibungkus dengan daun dan dibuangnya di sungai.

## 3. Pendidikan

Realitas sosial subjektif pendidikan pertama mengenai tokoh utama yang bernama Meage ini mengikuti sekolah satu tahun di Aitubu, yang didirikan oleh Pendeta Ruben. Meage sudah menjadi siswa seutuhnya di sekolah itu, bahkan Meage mendapatkan pembelajaran atau wawasan lebih mengenai hal-hal kedokteran yang diajarkan oleh Dokter Leon. Karena di Aitubu dan Hobone anak-anak tidaklah mengenal sekolah, oleh sebab itu tidak semua anak-anak Aitubu dan Hobone yang memiliki wawasan lebih. Hal tersebut terlihat pada kutipan data berikut.

Meage sudah resmi menjadi siswa di sekolah itu. Sama dengan tahun lalu, selesai mengikuti pelajaran di rumah Pendeta Ruben, Meage juga pergi ke rumah sakit, tempat Dokter Leon bekerja. Dokter itu memberinya pengetahuan lanjut mengenai hal-hal kedokteran dasar yang bisa diterima sesuai tingkatan umur Meage (Herliany, 2015:17)

Berdasarkan kutipan di atas semakin membuktikan bahwa Meage telah resmi menjadi siswa di sekolah tahun yang didirikan Pendeta Ruben di Aitubu. Setelah pulang sekolah Meage pergi ke rumah sakit dimana Dokter Leon berkerja, oleh sebab itu Meage mendapatkan ilmu tentang kedokteran dasar dari Dokter Leon. Oleh sebab itu Meage pandai mengobati seseorang ketika ia bertemu seseorang yang terluka ataupun menderita peenyakit.

Realitas sosial subjektif pendidikan selanjutnya mengenai Meage mengajar sambil menari dan bernyanyi. Meage lakukan agar anak-anak mengetahui tentang tari-tarian dan nyanyian-nyanyian dari Aitubu. Jika bukan Meage yang mengajarkan semua itu kemungkinan anak-anak di Aitubu tidak mengerti kebudayaan mereka sendiri. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Anak-anak gembira. Apalagi kalau Meage mengajar sambil menari dan bernyanyi. Tarian dan nyanyian dari Aitubu. Mereka tertarik dan lalu menirukan gerakan dan nyanyian itu. Siapa saja yang mau, bisa mendengarkan pelajaran yang diberikan Meage. Anak-anak perempuan, laki-laki (Herliany, 2015:112)

Berdasarkan kutipan di atas semakin membuktikan bahwa Meage mengenalkan tari-tarian dan nyanyian-nyanyian di Aitubu kepada anak-anak. Agar mereka mengetahui kebudayaan di daerah mereka. Jika tidak dipernakalkan oleh Meage, akibatnya kesenian dan kebudayaan yang ada di daerah tersebut lama kelamaan hilang ditelan zaman.

#### 4. Penindasan

Realitas sosial subjektif penindasan pertama mengenai Irewa mendapat pukulan dari Malom. Malom memiliki sifat keras dan pamarah. Jika Irewa melakukan kesalahan sedikit dan sekecil apapun itu pasti Irewa mendapatkan pukulan dari Malom. Bahkan perut irewa diinjak dengan kedua kaki Malom, begitulah perlakuan Malom pada Irewa. Hal tersebut terlihat pada kutipan data berikut.

“Malom menempeleng kepala Irewa. Irewa jatuh dengan mudah. Malom menendang tubuh Irewa yang sudah terjatuh ke tanah. Perut Irewa diinjak dengan kedua kaki” (Herliany, 2015:79)

Berdasarkan kutipan di atas semakin membuktikan bahwa Irewa tidak diperlakukan sebagai seorang istri yang

semestinya dan Irewa mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga. Setiap Irewa membuat kesalahan tangan Malom tidak segan-segan menempeleng pipi Irewa. Akibatnya Irewa terjatuh ke tanah dan badannya babak belur karena perlakuan Malom yang begitu kejam terhadapnya.

Realitas sosial subjektif penindasan selanjutnya mengenai pemerkosaan. Tindakan Lepi terhadap Irewa sangatlah keji, karena Irewa tidak sadar jika dirinya di perkosa dengan Lepi. Irewa terkena mantra yang dilantunkan oleh Lepi. Mantra tersebut dari seorang dukun yang Lepi datangi dan mengatakan bahwa ingin bersetubuh dengan Irewa, oleh sebab itu seorang dukun memberi lantunan mantra-mantra untuk membuat Irewa tak ingat apa yang sudah terjadi padanya dan mau diajak bersetubuh dengan Lepi. Hal tersebut terlihat pada kutipan data berikut.

Lalu, peristiwanya hampir sama. Lepi menanyakan Irewa akan ke mana. Setelah itu, menawarkan Irewa untuk beristirahat dan kemudian memberi minum. Lalu mereka bercakap-cakap ringan. Lalu Lepi mengajak bersetubuh lagi. Bernyanyi lagi. Lagu sihir cinta. Hat hinda an ninda... (hatimu, hatiku...). Burung wising, burung kayong... itulah salah satu petikan lagu itu. Irewa membayangkan serangga, kupu-kupu dan burung yang terbang di udara. Persetubuhan terjadi lagi. Irewa terbaring. Badannya hanya membujur saja. tak punya perasaan apa-apa ketika bersatu tubuh itu (Herliany, 2015:77)

Berdasarkan kutipan data di atas semakin membuktikan bahwa Lepi melantunkan mantra-mantra yang didapatkan dari seorang dukun yang dimintai tolong olehnya untuk mewujudkan keinginanya yaitu bersetubuh dengan Irewa, perempuan yang dicintainya. Setelah Lepi melantunkan mantra tersebut maka Irewa merasa bahwa dirinya tak sadarkan diri dan tak ingat apa yang sudah terjadi pada dirinya. Pada akhirnya Irewa mau diajak Lepi bersetubuh.

## Penutup

## Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa realitas sosial objektif

dan realitas sosial subjektif dalam novel Isinga karya Dorothea Rosa Herliany menemukan 4 (empat) aspek realitas sosial terkait kebudayaan, ekonomi, pendidikan, dan penindasan.

Realitas sosial objektif kebudayaan seperti budaya upacara syukuran, budaya orang Papua berburu babi, pakaian yang digunakan para perempuan masyarakat Papua, pakai yang digunakan para laki-laki masyarakat Papua, tradisi upacara memasuki kedewasaan untuk laki-laki, percaya pada dukun, binatang babi, dan perbedaan pakaian antara masyarakat pegunungan Megafu dengan masyarakat Yebikon. Realitas sosial objektif ekonomi seperti wabah kelaparan, keterbatasan makanan, tempat tinggal masyarakat di bawah pegunungan Megafu, menangkap ikan, kurangnya fasilitas untuk bersalin bagi masyarakat pegunungan Megafu, sagu, dan betatas. Realitas sosial objektif pendidikan seperti rendahnya sara belajar, masyarakat di bawah pegunungan Megafu tidak mengenal sekolah, dan rendahnya fasilitas sekolah di Aitubu. Realitas sosial objektif penindasan seperti orang-orang yang mencari gaharu membawa pelacur dan sepasang suami istri dari tanah Jawa yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Realitas sosial subjektif seperti Irewa dan Mama Kame berkeburu, Meage mengikuti upacara muruwal, Irewa mengikuti ritual suatu upacara, dan seorang perempuan menggali lubang di tanah. Realitas sosial subjektif ekonomi seperti Meage mencari makanan, perjuangan Irewa untuk mendapatkan ikan, Irewa mengambil kayu untuk dijadikan bahan bakar, pisau bambu, kekurangan makanan, dan Meage mengalami kelaparan. Realitas sosial subjektif pendidikan seperti Meage mengikuti sekolah 1 tahun di Aitubu, Irewa merupakan satu-satunya siswa perempuan, Meage mengajarkan tari-tarian dan nyanyi-nyanyian kepada anak-anak, dan Bapa Rumanus mendorong para orang tua untuk mengajarkan tentang kebudayaan mereka masing-masing kepada para pemuda. Realitas sosial subjektif penindasan seperti Irewa mendapat pukulan dari Malom, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), Irewa dijadikan budak oleh Malom, dan Irewa mencoba mengelak Malom.

Ada empat aspek dalam realitas sosial objektif dan realitas sosial subjektif yang berhasil ditemukan peneliti. Hal tersebut semakin membuktikan bahwa dalam novel Isinga terdapat realitas sosial yang berbagai aspek. Hal tersebut juga menandakan bahwa realitas sosial dalam novel Isinga merupakan cerminan masyarakat Indonesia.

## Saran

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi peneliti sastra lainnya untuk meneliti lebih detail mengenai realitas sosial yang terdapat dalam novel Isinga maupun novel lainnya. Hal tersebut dilakukan agar lebih banyak lagi referensi mengenai hasil dari penelitian novel Isinga, sehingga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pembaca.

Bagi lembaga pendidikan maupun perguruan tinggi menjadikan penelitian sebagai pendorong untuk memicu kualitas pembelajaran yang ada dalam lembaga ataupun perguruan tinggi tersebut sehingga kedepannya dapat menghasilkan analisis karya sastra maupun penelitian sejenis yang bernilai lebih tinggi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Herliany, Dorothea Rosa. 2015. *Isinga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosisologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-*

- modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluya, Bagja. 2009. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Jakarta : PT. Pribumi Mekar
- K. J. Veeger. 1985. *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, Dan Intepretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kusuma, Harbi Rizky Adie. 2014. "*Realitas Sosial Pada Kumpulan Cerpen Kisah Muram Di Restoran Cepat Saji*". Surabaya: Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Noviyanti, Nike Shinta. 2014. "*Realitas Sosial Pada Naskah Drama Komedi 5 Babak Atas Nama Cinta Karya Agus R. Sarjono: Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs*". Surabaya: Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Oktafitria, Fitri. 2014. "*Realitas Sosial Pada Novel Anak The Miracle Of Saman Dance Dan I Have Adream Karya Aurada Tsaqofa Hidayah*". Surabaya: Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno. 2009. *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. Surabaya: Jaring Pena.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni: Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis Dalam Konteks Perubahan Masyarakat Di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Jabrohim. 2012. *Teori penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- I. B. Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurkholis. 2013. Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1 (1).
- Basrowi dan Siti Juariyah. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*. Vol. 7 (1).
- Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.